

BAB V

PEMBAHASAN SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Di dalam bab ini disampaikan mengenai pembahasan tentang hasil implementasi, kesimpulan dan rekomendasi berkenaan dengan kepentingan praktis penggunaan model di SMU Negeri 15 Bandung, dan kepentingan penelitian selanjutnya.

A. Pembahasan

Dalam proses belajar mengajar, pendekatan dan metoda mengajar merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya tidak ada satu pendekatan pembelajaran dan metode mengajar yang baik, karena tidak ada pendekatan dan metode mengajar yang dapat dipergunakan untuk semua jenis materi pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran pada setiap pembelajaran mungkin cocok dan sesuai hanya dengan metode tertentu saja, tetapi untuk materi pelajaran yang lain tidak sesuai. Untuk mencapai tujuan di atas, model pembelajaran partisipatif sangat diperlukan, dan diharapkan dapat menjembatani permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPS/Ekonomi di SMU.

Dalam kaitannya dengan penggunaan pendekatan model pembelajaran partisipasi pada pengajaran IPS/Ekonomi di SMA Negeri 15 Bandung dapat dikatakan sebagai suatu hal baru..

Sesuai dengan tujuan penelitiannya, pembahasan penelitian ini meliputi pembahasan tentang (1) kondisi awal pelaksanaan model pembelajaran, (2) implementasi perencanaan pembelajaran model partisipatif, (3) implementasi

pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran partisipatif, dan (4) implementasi evaluasi pembelajaran model partisipatif.

1. Kondisi awal pelaksanaan model pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran ekonomi di dua kelas, hasil penelitian menemukan guru mengajar masih diwarnai oleh suatu pola pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari peran yang disajikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Di sini guru bertindak sebagai sumber tunggal bagi siswa selama proses berlangsungnya belajar mengajar. Dalam penyajian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, sedangkan siswa lebih banyak perannya hanya sebagai pendengar belaka serta hanya mencatat apa-apa yang disampaikan oleh guru, di sini siswa hanya mentransfer pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Nursid (1982:97) menyatakan jika ditinjau dari sistem pendidikan modern yang mengutamakan peranan dari murid, metode ceramah ini menunjukkan fungsi yang lemah dalam hal mengembangkan keaktifan murid. Hal ini tampak dari kondisi awal pelaksanaan pembelajaran, siswa bersifat pasif tidak ada respon positif terhadap materi pelajaran.

Hasil penelitian menemukan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran, guru tidak memperhatikan kondisi siswa untuk mempersiapkan diri untuk belajar. Guru begitu masuk kelas setelah memberikan salam, langsung duduk serta masih mencari-cari materi yang akan disajikan di buku materi. Sehingga siswa secara psikologis tidak tahu apa yang harus mereka lakukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Akibatnya siswa dibelakang ribut dengan urusan

masing-masing memperbincangkan masalah yang tidak ada kaitannya dengan materi pelajaran tanpa memperhatikan guru yang akan memberikan materi pelajaran. Di samping itu siswa tidak tahu apa kriteria dan prosedur keberhasilan belajar yang digunakan oleh guru.

Dalam kapasitas sebagai subyek, siswa bukan hanya menerima dan memperoleh sesuatu dari apa yang diberikan oleh guru, melainkan bagaimana guru mampu mengakomodasikan pembelajaran agar memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan pemahaman dan keterampilan selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hasil penelitian menemukan bahwa, pola pembelajaran yang tergambar di atas, diduga diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Guru kurang memiliki wawasan yang memadai tentang model-model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa lebih banyak dalam kegiatan pembelajaran, sehingga cara itulah jalan yang terbaik ia miliki untuk dilakukan dalam proses belajar mengajar. (2) Kurangnya kreativitas, dan keterampilan guru dalam melakukan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, dan (3) Setelah mereka selesai di bangku kuliah, selanjutnya ditempatkan sebagai tenaga pendidik di SMU, tanpanya lupa dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka bekal untuk melakukan hal tersebut.

Sejak pengamatan kondisi awal guru kurang persiapan dalam PBM. Menurut J. Herbart dalam Oemar Hamalik (1987:60) pola mengajar terdiri atas lima langkah sebagai berikut: a) persiapan, pada tahap ini guru berusaha mengungkapkan

kembali bahan atau apersepsi dengan tujuan untuk membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran, guru mengajukan beberapa pertanyaan atau permasalahan untuk mengundang jawaban dan pemikiran siswa; b) penyajian, guru menyampaikan bahan baru kepada siswa berupa bahan pokok bahan; c) asosiasi dan perbandingan, guru menghubungkan bahan yang terkait baik dengan materi pelajaran lainnya maupun dengan hal-hal praktis di masyarakat; d) kesimpulan, guru bersama siswa mengambil kesimpulan-kesimpulan berdasarkan bahan pelajaran yang baru disajikan; e) penerapan, pada langkah ini guru memberikan tugas kepada siswa atau sejumlah pertanyaan ulang.

Menurut hasil penelitian pada saat pembelajaran berlangsung, guru lebih banyak memberikan konsep-konsep yang bersifat hapalan, dan dalam evaluasinya pun guru hanya mengukur apa yang telah diajarkan, sehingga siswa hanya berusaha mempelajari dan menghafalkan apa yang diberikan oleh guru tidak berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya di luar catatan yang diberikan oleh guru. Dalam kondisi yang demikian kurang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran ekonomi untuk mendukung dan membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan, nilai, sikap keterampilan dalam kehidupannya di masyarakat, serta untuk melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sebaiknya guru harus berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu menciptakan siswa dalam keterlibatan secara optimal dalam proses pembelajaran secara kondusif.

Berdasarkan dengan kondisi di atas, tampaknya akan mendorong tumbuh dan berkembangnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam belajar.

Keterlibatan mereka secara optimal dalam pembelajaran, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang memadai serta dapat merangsang kegairahan dan motivasi belajar siswa akan lebih tinggi (Azis Wahab, 1983)

Menurut hasil penelitian pada saat melakukan pelayanan secara klasikal maupun individual selama pembelajaran berlangsung, tampaknya guru belum menumbuhkan suasana belajar yang kondusif bagi para siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari indikasi guru dalam memberikan materi pembelajaran, kurangnya memberikan kesempatan terhadap siswa untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan. Guru dalam memberikan tanggapan atau penjelasan kepada siswa baik secara individual maupun klasikal, hanya menjawab sebatas pertanyaan siswa, tanpa berupaya mengembangkan jawabannya dengan contoh-contoh atau hal-hal yang ada disekitar lingkungan siswa untuk memperjelas pengertian dan pemahaman siswa. Nasution (1986:133) menyatakan bahwa lingkungan merupakan laboratorium dan sumber yang penuh kemungkinan untuk memperkaya pengajaran. Guru harus mengenal lingkungannya serta menggunakan secara fungsional dalam pelajaran. Guru membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas untuk kepentingan pelajaran.

2. Implementasi Perencanaan Pembelajaran Partisipatif

Tujuan pengajaran Ekonomi di kelas II SMU adalah agar siswa memahami konsep-konsep dasar dan teori ekonomi, masalah-masalah serta kegiatan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. (Kurikulum SMU 1995, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), mata pelajaran Ekonomi dan Akuntansi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1995).

Keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran partisipatif di lokasi penelitian, tidak terlepas dari adanya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Sebagai mana model pembelajaran partisipatif yang dilaksanakan, yaitu yang berdasarkan pada keterlibatan atau keikutsertaan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian menemukan bahwa, perencanaan disusun oleh guru bersama siswa telah diupayakan mengacu kepada model perencanaan pembelajaran partisipatif

Harjanto (1997:22) berpendapat bahwa perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya

Temuan penelitian diperoleh bahwa, dalam pembuatan perencanaan dilakukan secara terstruktur, dari mulai memilih dan menetapkan tema, penjabaran tema ke dalam sejumlah topik pembelajaran bersama-sama siswa, kemudian menganalisis materi-materi yang terdapat dalam kurikulum yang ada.

Berdasarkan pada langkah di atas, langkah selanjutnya menuangkan ke dalam format program pembelajaran, dalam hal ini dibuat dua bentuk program pembelajaran. Format pertama, yaitu berupa rencana umum yang diperuntukan untuk jangka waktu satu minggu. Format kedua adalah berupa satuan pembelajaran yang siap untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Kedua bentuk perencanaan tersebut, komponen-komponen dikembangkan di dalamnya, pada prinsipnya sama dengan komponen-komponen perencanaan yang dibuat oleh guru di lokasi penelitian. Dari segi keeluasaan dan

kedalaman, baik dalam merumuskan tujuan, mengembangkan materi pembelajaran dan pengalaman belajar serta evaluasinya siswa diikut sertakan bersama-sama.

3. Implementasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Partisipatif

Hasil penelitian menemukan bahwa, dalam melaksanakan pengajaran model pembelajaran partisipatif tidak banyak mengalami hambatan yang berarti, baik di kelas II 1 maupun di kelas II 3 karena guru telah memahami model pada awal pertemuan. Pelaksanaan model pembelajaran partisipatif dilakukan oleh para siswa bersama guru.

Temuan yang lain bahwa langkah-langkah model pembelajaran partisipatif harus selalu diinformasikan kepada para siswa agar mereka mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses belajar mengajar, hal ini akan membantu kedua belah pihak baik para siswa ataupun gurunya itu sendiri dalam melaksanakan model partisipatif dalam fase demi fase.

Alat bantu yang dipergunakan yaitu *chart*, sebagai alat bantu untuk lebih memperjelas materi pelajaran, dibuat oleh guru yang bersangkutan.

Rangkaian kegiatan dalam implementasi model pembelajaran partisipatif seperti yang telah dibahas dalam bab teoritis sebagai berikut:

Langkah Pertama : Tahap Pembinaan Keakraban

Hasil penelitian menemukan bahwa tahap pertama mengkondisikan siswa untuk belajar partisipatif. Tujuannya para siswa untuk saling mengenal satu sama lain lebih akrab, terbuka dalam kegiatan belajar, saling mempercayai dan saling menghargai. Kegiatan tahapan ini tetap dilakukan, karena para siswa sudah

mengenai lebih jauh hampir 8 bulan bahkan ada yang sejak kelas 1 bersama-sama satu kelas sampai di kelas 2, walaupun para siswa sudah mengenal satu sama lain, guru tetap memberikan arahan mengenai tahap pertama.

Tahap Kedua : Tahap Identifikasi Kebutuhan, Sumber dan Kemungkinan Hambatan.

Hasil penelitian menemukan bahwa, pada tahap kedua guru sebagai sumber belajar melibatkan siswa dalam suasana yang akrab dan terbuka secara kelompok mendiskusikan kebutuhan belajar yang diperlukan pada waktu proses belajar berlangsung, sumber-sumber belajar yang tersedia, dan hambatan-hambatan yang mungkin bisa terjadi untuk memenuhi kebutuhan belajar.

Tahap Ketiga : Tahap Perumusan Tujuan Belajar

Hasil penelitian menemukan bahwa, pada tahap ini guru mempersilahkan kepada para siswa setiap kelompok untuk mendiskusikan merumuskan tujuan belajar dengan bantuan dan bimbingan guru, berdasarkan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dengan suasana akrab dan penuh ceria, tanpanya para siswa begitu antusias dengan suasana yang kondusif. Sebelumnya guru memberikan contoh cara-cara merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai oleh siswa dengan menggunakan kata-kata kerja yang mengandung "*action*", perbuatan, bahwa siswa melakukan sesuatu yang dapat dilihat dan dapat diukur atau dinilai.

Tahap Keempat: Tahap Penyusunan Program Kegiatan Belajar

Hasil penelitian menemukan bahwa, pada tahap ini para siswa dilibatkan dalam kegiatan perencanaan program kegiatan belajar dengan cara

berdiskusi. Program kegiatan belajar mencakup komponen program kegiatan belajar yaitu materi belajar, metode dan teknik yang digunakan, fasilitas dan sarana belajar, waktu belajar serta daya dukung lainnya, sedangkan proses pelaksanaan program mencakup langkah-langkah kegiatan yang dilakukan para siswa dan guru dalam mengimplementasikan program kegiatan belajar.

Tahap Kelima: Tahap Pelaksanaan Kegiatan Belajar

Hasil penelitian menemukan bahwa, pada tahap ini guru mempersilahkan kepada para siswa untuk ikut mengelola kegiatan belajar, dan bertanggung jawab dalam pengelolaan program pengajaran. pelaksanaan kegiatan belajar para siswa dibantu oleh guru menyiapkan fasilitas dan alat bantu pelajaran, selanjutnya menerima informasi tentang materi pelajaran dan berdiskusi saling tukar pendapat dalam membahas materi atau memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Temuan yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama strategi guru dalam mengkondisikan kesiapan belajar siswa belum dilakukan dengan baik. Metode yang disajikan dalam menyampaikan materi pelajaran cukup bervariasi. Aktivitas siswa dalam pembelajaran ini tampaknya belum menunjukkan peningkatan yang berarti, mereka kelihatan waktu menjawab pertanyaan guru tidak mau menjawab sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama.

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua sudah tampak kelihatan upaya guru memperbaiki kelemahan pada pertemuan pertama, namun masih ada kelemahan dalam membentuk kelompok kurang memperhatikan potensi yang dimiliki siswa pada

masing-masing kelompok. Temuan lain, guru dalam membangkitkan motivasi siswa masih belum mampu memilih pernyataan-pernyataan yang mendorong siswa untuk aktif meningkatkan semangat belajarnya. Aktivitas belajar siswa sudah tanpa adanya partisipasi pada saat menjawab pertanyaan, dan diskusi kelompok. Aktivitas kearah partisipasi siswa sudah semakin tanpa dengan jelas.

Hasil penelitian menemukan bahwa, dalam pertemuan ketiga guru telah berusaha memperbaiki kelemahan-kelemahan pada pertemuan kedua. Dalam pelaksanaan belajar aktivitas siswa sudah menunjukkan peningkatan secara kualitas atau kuantitas. Hal ini dilihat dari siswa cara menjawab pertanyaan dari guru sudah tidak malu-malu lagi baik dalam menyampaikan pendapat secara individu atau dalam kelompok. Temuan lain diperoleh bahwa siswa sudah tanpa pola interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Di samping itu, sikap dan partisipasi seluruh siswa tanpa jelas pada pertemuan keempat ini.

Hasil penelitian menemukan bahwa, dalam pertemuan keempat pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan cukup baik, bahkan variasi pujian dan kritikan yang dilakukan mampu meningkatkan motivasi dan interaksi belajar siswa, sehingga memberikan kesempatan yang optimal kepada siswa selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas dan interaksi belajar siswa sudah meningkat dari sebelumnya. Temuan lain yang diperoleh sikap kebersamaan mereka berpartisipasi dalam membahas materi pelajaran, mereka menyatu dalam kelompoknya. Penguatan yang diberikan oleh guru secara periodik sudah mampu membangkitkan motivasi dan merangsang mereka untuk belajar dan bekerja



secara baik. Temuan lain yang diperoleh yaitu pola interaksi belajar siswa menunjukkan sudah mengarah multi arah, baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa.

Tahap Kecnam: Tahap Penilaian Proses, Hasil dan Pengaruh Kegiatan Belajar.

Evaluasi pengajaran dalam model pembelajaran partisipatif dilakukan pada proses, hasil dan pengaruh kegiatan belajar. Evaluasi yang dilakukan merupakan kegiatan yang telah menyatu dalam implementasi model pembelajaran partisipatif, secara teoritik terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi terhadap proses, hasil dan pengaruh kegiatan belajar.

Proses kegiatan belajar, evaluasi dan pengaruhnya dilaksanakan lebih banyak dilakukan oleh siswa, tetapi peran guru sangat penting terutama dalam memberikan komentar, merefleksi dan memberikan *support* dengan memberikan arahan yang rasional dan alternatif. (Fanny, Shaftel pada Joice dan Weil: 1986).

4. Implementasi Evaluasi Model Pembelajaran Partisipatif

Implementasi evaluasi model belajar partisipatif dalam pembelajaran, merupakan salah satu implikasi produk yang menjadi ukuran tingkat keberhasilan siswa dalam belajar adalah peningkatan prestasi belajar yang harus dicapai siswa.

Hasil penelitian menemukan bahwa, evaluasi dilakukan setiap selesai pertemuan dan ada empat kali pertemuan dalam pembelajaran ekonomi melalui belajar partisipatif dengan dua pokok bahasan yaitu: pembangunan nasional dan koperasi dibagi menjadi empat kali pertemuan. Hasil temuan penelitian terhadap evaluasi pembelajaran ekonomi pada pertemuan pertama nilai rata-rata kelas untuk kelas I13 5,3 dan untuk kelas II J 6,1; pertemuan kedua nilai rata-rata kelas

untuk kelas II3 6,3 dan untuk kelas II 1 7,3; pertemuan ketiga nilai rata-rata kelas II3 7,4 dan untuk kelas II 1 7,9; dan untuk pertemuan keempat nilai rata-rata kelas II3 8 dan untuk kelas II 1 9,5 (dalam nilai standart nilai 1-10).

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh selama pelaksanaan implementasi model pembelajaran partisipatif dalam pelajaran IPS/Ekonomi, yang dilanjutkan dengan analisis data, refleksi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran, dapat disimpulkan beberapa temuan seperti berikut:

Pertama, model belajar partisipatif mempunyai efektivitas tinggi untuk membelajarkan materi tentang pokok bahasan pembangunan nasional dan koperasi apabila dilihat dari hasil pre-tes dan pos-tes yang dapat diperoleh siswa. Keefektipan model belajar partisipatif dalam membelajarkan ekonomi, di sini tampak guru sebagai profesional dalam kapasitas sebagai pengembang kurikulum yang sangat handal. Keterbukaan dan kepekaan guru dalam layanan akademis dalam pembelajaran melalui iklim pembelajaran yang mampu mengaktualisasikan potensi siswa secara optimal, ini merupakan prasyarat yang bersifat substansial dalam implementasi model pembelajaran partisipatif dalam pelajaran IPS/Ekonomi.

Kedua model pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dalam hubungannya dengan penguasaan materi, sikap, dan keterampilan-keterampilan sosial dengan cukup tinggi dalam mempelajari tentang pembangunan nasional dan koperasi dalam pembelajaran ekonomi di kelas II SMU Negeri. Menggunakan model pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran

ekonomi telah mendorong terjadinya peningkatan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam mempelajari materi tentang pembangunan nasional dan koperasi. Meningkatnya perolehan belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif, akan tercapai dengan baik bilamana adanya keterbukaan serta kepedulian guru terhadap potensi dan eksistensi siswa, melalui perkembangan iklim belajar partisipatif, demokratis, terbuka, dan kolaboratif akademik dalam iklim kemitraan Hubungan yang sangat erat dalam layanan secara optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa akan mendorong tumbuh dan berkembangnya dalam ikatan kebersamaan di antara keduanya.

Ketiga model pembelajaran partisipatif dapat menciptakan iklim dan suasana belajar mengajar siswa yang aktif dan interaktif dalam mempelajari materi tentang pembangunan nasional, dan koperasi. Hal ini tercermin dari pola interaksi belajar siswa dalam kelompok, pada saat dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model partisipatif. Model pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan kegairahan, motivasi, penguasaan materi dan keakraban siswa dalam mempelajari materi tentang pokok bahasan pembangunan nasional dan koperasi. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif keadaan siswa menjadi bergairah, adanya motivasi, penguasaan materi serta keakraban terutama dalam belajar materi pelajaran pembangunan nasional dan koperasi, mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Untuk itu iklim pembelajaran yang demikian akan bisa berkembang apabila adanya rasa kesadaran dari guru yang bersangkutan selaku pengembang

kurikulum serta terhadap keberadaan siswa dengan segala potensinya sebagai sentral pembelajaran, terutama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran ekonomi.

Kcempat model pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan suasana belajar mengajar yang aktif dan interaktif serta terbuka dalam mempelajari materi pelajaran pembangunan nasional dan koperasi, hal ini mengakibatkan adanya kegairahan guru dan mudah dalam memberikan materi pelajaran. Dalam pengembangan iklim belajar yang aktif dan interaktif bisa terwujud apabila guru dapat memerankan sebagai pembimbing serta sebagai manajer pembelajaran dalam alam demokratis, sehingga para siswa merasa adanya kedekatan dan kehangatan serta kebersamaan antara guru dengan siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Kelima model pembelajaran partisipatif dapat digunakan dalam berbagai materi pokok bahasan dalam mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari potret tingkat efektivitas model pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan prestasi belajar dan pola interaksi belajar siswa dalam mempelajari materi dari pokok bahasan tentang pembangunan nasional dan koperasi. Oleh karena itu bisa dilakukan, dengan mempertimbangkan karakteristik dari potensi siswa dan latar sosial budaya masyarakat setempat. Guru dalam hal ini harus jeli memahami karakteristik siswanya secara utuh, ini merupakan salah satu prasarat dalam menggunakan model pembelajaran partisipatif.

Kcenam, model pembelajaran partisipatif siswa diikuti sertakan dalam enam tahapan pembelajaran yang mencakup: pembinaan keakraban, identifikasi



kebutuhan dan sumber serta hambatan, perumusan tujuan belajar, penyusunan program kegiatan belajar, pelaksanaan kegiatan belajar, dan penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan belajar.

Ketujuh, model pembelajaran partisipatif dapat memecahkan permasalahan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS/Ekonomi pada siswa kelas II SMU, dapat dilihat dari perolehan hasil pembelajaran siswa berupa nilai rata-rata kelas dalam empat kali pertemuan sebagai berikut : pertemuan ke 1 untuk kelas II 1 6,1 dan untuk kelas II 3 5,3; pertemuan ke 2 untuk kelas II 1 7,3 dan untuk kelas II 3 6,3; pertemuan ke 3 untuk kelas II 1 7,9 dan untuk kelas II 3 7,4; pertemuan ke 4 untuk kelas II 1 9,5 dan untuk kelas II 3 8 (dalam standart nilai 1-10)

Kedelapan, dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif dapat perolehan pengalaman dan pemahaman tentang keunggulan dan kelemahan dalam memecahkan permasalahan pembelajaran IPS/Ekonomi sebagai berikut:

- 1). Keunggulannya yaitu: (a) Para siswa dapat bicara secara terbuka dan saling membantu dalam membahas jawaban serta dapat saling tukar pengalaman; (b) Para siswa dapat bekerja dengan semangat kompotitif terhadap kelompok lain; (c) Merangsang semua siswa untuk mengemukakan pendapat dan gagasan baru; (d) Memberikan kesempatan yang optimal kepada para siswa untuk mengemukakan pendapatnya; (e) Mengembangkan suasana demokrasi, kreatif dan mengurangi ketidak efisienan pertemuan; (f) Kegiatan belajar dapat menampung pendapat, tanggapan dan pertanyaan dalam suasana partisipatif dan mungkin dalam suasana gembira.

2). Kelemahannya yaitu: (a) Memerlukan keberanian dalam mengemukakan pendapat; (b) Waktu akan cenderung melewati batas yang ditetapkan lebih-lebih apabila siswa terlibat pada pengalaman yang menarik; (c) Kecenderungan bahwa dalam pembicaraan dapat menyimpang dan menjadi pembicaraan yang meluas atau pertentangan pendapat; (d) Membutuhkan persiapan untuk mengidentifikasi permasalahan dari para siswa; (e) Siswa dituntut untuk aktif belajar dan; (f) Siswa dituntut aktif berinteraksi dalam mengikuti pelajaran.

C. Rekomendasi

Penelitian ini berkaitan dengan implementasi model pembelajaran partisipatif dalam pelajaran IPS/Ekonomi. Hasil penelitian ini yang diperoleh dalam rangka perbaikan pelaksanaan pertemuan berikutnya dan peningkatan kualitas pembelajaran IPS/Ekonomi khususnya pada jenjang SMU, sehingga bisa meningkatkan kualitas implementasi dan berhasil secara efektif, maka perlu diperhatikan beberapa faktor substansi sebagai berikut:

Pertama, guru sebagai pengembang kurikulum sanggup untuk menerima dan bersedia dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap pola dan model pembelajaran yang selama ini telah dilaksanakan dan dipandang sebagai kerangka konseptual yang baku di dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Guru selanjutnya harus mempunyai kemampuan yang profesionalisme untuk menerima sesuatu yang baru dalam konsep model pembelajaran yang telah dianutnya, ini merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya implementasi serta keberhasilan model pembelajaran partisipatif dalam menyelenggarakan pendidikan pada jenjang SMU. Apabila faktor itu telah ada dan dimiliki oleh guru

yang bersangkutan, maka model pembelajaran partisipatif merupakan salah satu alternatif yang bisa dipergunakan serta mempunyai kelayakan yang memadai untuk diimplementasikan dalam upaya mengatasi keresahan yang dihadapi terhadap rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran pada jenjang SMU yang terjadi pada saat ini.

Kedua Kepala sekolah sebagai pihak yang paling dekat dan berpengaruh perlu mengevaluasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga guru sebagai pengembang kurikulum yang berhubungan langsung dengan siswa di lapangan secara riil mempunyai landasan yang sangat kuat untuk melakukan inovasi terhadap model pembelajaran yang selama ini telah diimplementasikan. Daya dukung dari kepala sekolah merupakan faktor yang sangat terkait secara langsung dengan sistem penyelenggaraan pendidikan, sehingga dukungan yang baik secara moril maupun materiil akan menjadikan suatu model pembelajaran partisipatif sebagai suatu model yang benar-benar efektif dan mempunyai daya guna dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran pada jenjang tingkat SMU.

Ketiga adanya daya dukung dan rasa tanggap dari para pengelola pendidikan khususnya pendidikan SMU dan instansi-instansi yang ada keterkaitannya secara langsung berhubungan dengan pengelola LPTK yang mengelola program pendidikan SMU, hal ini merupakan faktor pendukung yang sangat substansial bagi keberhasilan dan keefektifan implementasi model pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran ekonomi. Oleh karena itu apa yang telah diperoleh dalam penelitian ini, hendaknya dijadikan sebagai bahan masukan

dalam rangka penyusunan dan pengembangan kurikulum bagi calon-calon tenaga pendidik khususnya di SMU.

Keempat, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut yang difokuskan pada implementasi model pembelajaran partisipatif secara lebih luas dan mendalam, sehingga implementasi model pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran semakin sempurna dan sekaligus sebagai media yang sangat efektif di dunia pendidikan khususnya pada jenjang SMU.

